

FENOMENA LIVING QUR'AN: TAHFIDZ QUR'AN DI PESANTREN SUBULUSSALAM PLOKANDANG TULUNGAGUNG

Binti Khabibatur Rohmah Al Arifah, Robitoh Widi Astuti

UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung

bintikhabibatur@gmail.com

ABSTRACT

The study of living Qur'an is a study that includes various social events related to the presence of the Qur'an in a Muslim community. The research problem in this article is the implementation of the tahfidz phenomenon, transmission and transformation and the meaning of the tahfidz phenomenon. This is unique in Pesantren Subulussalam. This article analyzes the phenomenon of living Qur'an in Pesantren Subulussalam which focuses on tahfidz Al-Qur'an. This research uses descriptive qualitative research. Tahfidz activities are carried out every day in ba'da maghrib and ba'da dawn. Ba'da maghrib is done muraja'ah and tartilan method. Ba'da subuh compulsory deposit and classical method. In addition, there is also a series of prayer activities using maqra'. Tahfidz students are rotated to become prayer imams in order to test memorization and train focus in muraja'ah. This research uses Karl Mannheim's sociological theory. The results found that the phenomenon of tahfidz in Pesantren Subulussalam has a characteristic to achieve the target of tahfidz students. Objective meaning, namely the activity has become a routine and the obligation of tahfidz students to follow a series of activities. Expressive meaning, namely the meaning proposed to the perpetrators to get the blessing of the Qur'an, get the blessing of Allah SWT, and as a medium to get syafa'at. As for the Documentary meaning, the activity has become a culture that has been passed down from generation to generation.

Keywords: *Living Qur'an Phenomenon, Tahfidz Qur'an, Pesantren Subulussalam*

ABSTRAK

Salah satu kajian yang mencakup segala peristiwa sosial disebut kelompok muslim yang berkesinambungan dengan Al-Qur'an disebut studi living Qur'an. Masalah penelitian dalam artikel ini yakni pelaksanaan fenomena tahfidz, transmisi dan transformasi dan pemaknaan dari fenomena tahfidz. Hal ini menjadi keunikan di Pesantren Subulussalam. Artikel ini menganalisis mengenai fenomena living Qur'an di Pesantren Subulussalam yang fokus pada tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penghimpunan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan tahfidz dilakukan setiap hari di setelah maghrib dan setelah subuh. setelah maghrib dilakukan muraja'ah dan metode tartilan. Setelah subuh setoran wajib dan metode klasikal. Selain itu, terdapat juga serangkaian kegiatan salat menggunakan maqra'. Santri tahfidz digilir untuk bergantian menjadi imam salat guna menguji hafalan dan melatih kefokusannya dalam muraja'ah. Penelitian ini mengambil dari teori sosiologi Karl Mannheim. Hasil penelitian menemukan bahwa fenomena tahfidz di Pesantren Subulussalam memiliki ciri khas untuk mencapai target para santri tahfidznya. Makna objektif, yakni kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas serta kewajiban santri tahfidz untuk mengikuti rangkaian kegiatan. Makna ekspresif, yakni makna yang diajukan kepada para pelaku untuk mendapat keberhakan Al-Qur'an, mendapat ridho Allah Swt., dan sebagai media untuk mendapatkan syafa'at. Adapun makna dokumenter, kegiatan tersebut sudah menjadi budaya yang turun temurun.

Kata Kunci: Fenomena Living Qur'an, Tahfidz Qur'an, Pesantren Subulussalam.

1. PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai acuan yang dipegang oleh semua warga islam yang telah ditetapkan menjadi sumber ajaran Islam. Ia menjadi petunjuk bagi umat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa isi didalamnya yang mencakup seluruh pokok ajaran agama yang disyariatkan oleh Allah Swt. kepada manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan petunjuk jalan hidup (*way of life*) umat muslim untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, Al-Qur'an sebagai mukjizat yang abadi untuk semua generasi sampai akhir zaman. (Amiroh 2022)

Suatu saat Allah mengutus Malaikat jibril untuk menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Saat Malaikat Jibril diutus Allah untuk mengajari kepada Nabi Muhammad saw. Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5. Dijelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan terkait pentingnya belajar atau membaca. Nabi Muhammad saw. tidak pernah berhenti dalam menghafal dan membaca wahyu yang diturunkan oleh Malaikat Jibril. (Ajahari 2018)

Al-Qur'an berbeda dengan kitab Injil, Taurat, Zabur. Jika kitab-kitab terdahulu akan berubah seiring bergantinya estafet kepemimpinan, maka hal ini berbeda dengan Al-Qur'an yang tidak akan berubah sampai akhir zaman. Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang masih terjaga keasliannya, karena kitab suci ini merupakan firman Allah yang tidak mungkin akan dipalsukan oleh manusia ataupun jin. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Allah yang menganggas turunya Al-Qur'an serta menjaga dari pemalsuan hamba-Nya. Dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S. Al Hijr [15]:9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Dalam ayat tersebut tidak ditemukan asbab nuzulnya. Surat al hijr ayat 9 diturunkan di makkah dan tergolong surat makkiyah. Dalam penafsiran Quraish Shihab ayta ini dijelaskan bahwa sebagai sanggahan atas perkataan orang kafir yang tidak mempercayai Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini dapat mendorong orang-orang kafir untuk mempercayai Al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan kepercayaan sesat. Karena tidak ada gunanya mereka melawan Al-Qur'an dan mempertahankan kesesatan mereka.

Umat muslim ikut serta menjaga keaslian Al-Qur'an dengan segala cara. Salah satu cara yang sering atau populer dilakukan yakni menghafal Al-Qur'an. Para ulama menggaris bawahi bahwa perbedaan dari segi keaslian antara kitab suci Al Qur'an dengan kitab suci yang lain. Adapun yang ditugaskan untuk memelihara kitab suci yakni para pengikutnya. Karena para pengikutnya lemah dan lengah, maka kitab suci tersebut lambat laun akan pudar dan hilang bahkan bisa berubah. Berbeda dengan Al Qur'an, karena Allah Swt yang telah menegaskan langsung bahwa dia terlibat dalam pemeliharannya. Maka bisa dipastikan bahwa Al Qur'an akan langgeng dan tidak akan berubah sedikitpun. (M. Quraish Shihab 2002)

Munasabah ayat, dalam ayat 9 tersebut dijelaskan bahwa Allah lah yang menurunkan Al Qur'an serta memeliharannya. Hal tersebut berkaitan dengan Q.S. Al Maidah:48. Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah telah menurunkan Al Qur'an yang didalamnya sudah terdapat kebenaran yang menyaksikan kebenaran kitab-kitab suci sebelumnya. Dan niscaya Allah menjadikan ajaran-ajaran syari'at hanya satu, maka membeda-bedakan ajaran bagi umat guna menguji suatu kaum. Maka sesungguhnya tempat kembali hnaya kepada Allah. Adapun hubungan

anatar dua ayat tersebut yakni Allah telah menurunkan Al Qur'an untuk pedoman bagi umat islam dan harus menjaga keotentikan Al Qur'an. Karena Al Qur'an tidak akan bisa diragukan keasliannya.

Allah menjaga Al-Qur'an dengan cara melalui kemampuan ingatan hamba-Nya. Mereka menghafalkan keseluruhan Al-Qur'an yang terdiri dari ribuan ayat, sehingga keutuhan teks Al-Qur'an serta urutannya tetap terjaga. Manusia yang menghafalkan Al-Qur'an berarti ia diberi keistimewaan. Maka, banyak orang yang memilih untuk mengikuti program tahfidz. Padahal hakikatnya, Al-Qur'an kitab yang agung, banyak ayat-ayat yang terulang dalam ribuan ayat. Hal tersebut merupakan salah satu pembuktian bahwa kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an itu merupakan kekuasaan Allah.

Tahfidz Qur'an adalah salah satu cara dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an. Begitu banyak manfaat yang didapat ketika menghafalkan Al-Qur'an. Barang siapa yang menghafal Al-Qur'an maka Allah Swt. senantiasa mencurahkan barokah serta karunia dalam kedudukan atau derajat yang tinggi. Tidaklah sulit untuk mengajak para umat muslim untuk membaca Al-Qur'an serta menghafalkannya. Allah bersabda dalam firman-Nya, Q.S. Al-Qamar [54]:22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adalah orang yang mau mengambil pelajaran".

Dalam ayat ini tidak terdapat asbab nuzulnya. Banyak para ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw.berhijrah ke Madinah. Namun ada pengecualian pada ayat 44 sampai 46, karena ayat tersebut turun pada hari perang badar. Adapun penafsiran menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa Al Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Maka dari itu tidak ada alasan untuk tidak mempelajari Al Qur'an bagi umat muslim. Dilihat dari penafsiran tersebut maka banyak orang yang memilih untuk mengambil program tahfidz. (Shihab n.d. 2002)

Munasabah ayat, dalam Q.S. Al Qamar ayat 22 menjelaskan tentang Al-Qur'an itu sebagai peringatan. Hal ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 21. Ia menerangkan bahwa Allah itu sangat dasyat untuk memberi pelajaran dan peringatan. Oleh sebab itu maka jagalah Al-Qur'an sebagai pedoman serta pengingat bagi kaum muslim.

Dalam kesehariannya, sebagian umat Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh. Mereka menganggap bahwa pada setiap surah, ayat, huruf dan kegiatan yang mencakup dengan Al-Qur'an itu mempunyai fadhilah atau keutamaan tersendiri. (Firdausiyah 2022) Interaksi-interaksi itulah yang dijadikan suatu kajian sosial antar individu atau sekelompok orang terhadap Al-Qur'an. Kajian seperti inilah yang dinamakan living Qur'an. Living Qur'an adalah suatu kajian fenomena sosial yang terikat oleh kehadiran Al-Qur'an. Menurut M. Mansur, living Qur'an merupakan suatu praktik pembacaan Al-Qur'an yang menggunakan atau memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat di luar kondisi tekstualnya. Maksud dari pengertian di atas adalah perilaku kehidupan masyarakat yang berkesinambungan dengan Al-Qur'an.(Aini 2021) Sebagai kajian yang berawal dari peristiwa sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi disuguhkan dalam kajian living Qur'an. Tindakan sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an ini di tengah masyarakat ataupun para santri sangat menarik untuk dikaji, dan salah satu bentuk fenomena yang populer di kalangan pesantren yakni fenomena menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan meneliti secara mendalam mengenai fenomena living Qur'an di Pesantren Subulussalam, khususnya kegiatan tahfidz Qur'an. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelaksanaan tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam (2) Bagaimana Transmisi dan transformasi fenomena tahfidz Qur'an di

Pesantren Subulussalam. (3) Bagaimana pemaknaan dari fenomena tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak peneliti sebelumnya telah mengkaji fenomena dalam kajian living Qur'an, namun tentu saja dengan variasi objek material yang berbeda. Salah satu contoh ialah jurnal yang ditulis oleh Laila Ngindana Zulfa dengan judul "Tradisi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren". Dalam riset tersebut, dibahas mengenai tradisi tahfidz Qur'an di pondok yang dilakukan hanya pada jam tertentu saja. Adapun bagi santri yang bersekolah formal hanya di waktu yang telah dijadwalkan. Sedangkan metode yang digunakan dalam memulai menghafal yakni membaca satu halaman, kemudian menghafal dari ayat menuju ayat berikutnya. Untuk *tadarrus* atau muraja'ah dalam pondok pesantren ini dilakukan secara mandiri sesuai target masing-masing individu. (Zulfa, n.d. 2018)

Jurnal yang ditulis oleh M. Faiq Faizin berjudul "Efektifitas Pembelajaran Tahfidz Qur'an Melalui Habitasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang". Penelitian ini menjelaskan tentang keefektifitasan dalam pembelajaran tahfidz. Salah satunya yaitu pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an. Para pengagas pembelajaran ini membiasakan situasi di manapun berada tetap bernuansa Qur'ani, karena dalam pondok pesantren tersebut mempunyai motto "bisa karena biasa". Maka dari itu, para santri dibiasakan untuk menghafal Qur'an. Sebuah cara yang digunakan dalam pembiasaan menghafal Qur'an di pondok pesantren tersebut yakni pertama, *qiro'atul qur'an fi salat tahajjud wa salat dhuha*. Dalam hal ini Pondok Hamalatul Qur'an menerapkan sistem salat dengan maqro' 1 juz. Tujuan diterapkannya hal tersebut yakni untuk pembiasaan para santri bangun di malam hari serta menyimak bacaan Qur'an yang dibaca oleh imam. Kedua, *dzikirul Qur'an*. Kegiatan ini merutinkan pada santri untuk membaca Qur'an 1 juz yang dibaca bersama-sama secara *bi nadbar*. Ketiga, *muroqobah 5 juz*. Penerapan ini mengikuti metode *famy bisyauqin*. Artinya membaca Qur'an khatam 30 juz dalam waktu satu minggu. Keempat, setoran hafalan, yaitu setoran hafalan pada umumnya yang dilakukan pada semua pondok penghafal Qur'an. Kelima, pembinaan fashahah secara intensif. Dalam menghafal Al Qur'an terdapat syarat utama yakni membaca dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, penerapan ini sangat penting untuk diikuti para santri tahfidz. (Faizin 2020).

Jurnal karya Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail yang berjudul "Metode Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar". Dalam jurnal tersebut dipaparkan bahwa di Pondok Pesantren tersebut menekankan pada metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *wahdah*. Metode *wahdah* merupakan hafalan mulai dari ayat per ayat. Untuk muroja'ahnya menggunakan cara *takrir*, yakni mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadzah atau pendamping tahfidz. (Akbar, n.d. 2016)

Hasil penelitian Ahmad Attabik yang berjudul "The Living Qur'an Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara". Penelitian ini mengungkap berbagai budaya dalam menghafal Al-Qur'an untuk menyalurkan kontribusi secara akademis dan praktis dalam perbandingan dari studi Al-Qur'an yang sering membicarakan secara nyata dalam kehidupan. (Atabik 2014).

Skripsi karya Yasirotul Umuri yang berjudul "Program Takhasus Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an MTA Putri Pondok Pesantren Al Amian Sumenep Madura)". Penelitian ini menjelaskan terkait bagaimana proses menghafal yang dilakukan santri, serta

mengamati persoalan bagi para santri tahfidz. Adapun program menghafal Qur'an di ma'had tersebut di program selama tiga hingga enam bulan itu wajib khatam 30 juz. (Umuri 2019).

Skripsi karya Galuh Widya Murti yang berjudul "Kegiatan Tahfidz Qur'an (Kajian Living Qur'an di Mts Al-Musyarrofah Jakarta Selatan)". Penelitian ini menjelaskan bagaimana resepsi kegiatan tahfidz dan problematika yang dihadapi dalam kegiatan tahfidz. Dijelaskan bahwa terdapat problematika yang dihadapi, yakni dalam lembaga tersebut waktu setoran hanya satu kali dalam seminggu. Maka dari itu, para siswa merasa sangat kurang untuk menambah waktu setoran dan solusinya yakni menambahkan ekstrakurikuler tahfidz di sekolah tersebut. (Murti 2021).

3. METODE

Penulis memilih jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut menggunakan data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil deskripsi tersebut akan dianalisis menggunakan teori pengetahuan sosial yang dikembangkan oleh Karl Mannheim. Dalam teorinya ia membagi 3 makna tindakan, yakni makna objektif, ekspresif dan dokumenter. (Hamka, 2006) Makna objektif adalah makna yang berlaku secara umum. (Gregory Baum, 1999). Selain itu, makna objektif bisa juga untuk mengamati suatu perubahan yang dialami bagi para pelaku. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan dan pelaku. (Gregory Baum, 1999). Makna ini diperoleh oleh tanda-tanda dan bentuk dari aktor itu sendiri. Selain itu, makna ekspresif mempunyai makna yang diakui atau dirasakan oleh para pelaku. Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sadar bahwa suatu aspek yang menunjukkan itu terbukti pada semuanya. (Gregory Baum 1999).

Dalam pengambilan informan, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dimulai dengan memilih sedikit jumlah sampel awal yang kemudian diperluas secara bertahap. (Sugiyono, 2022). Riset ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh hingga mencapai tingkat kepuasan ataupun kejenuhan (*redundancy*). Dalam konteks ini penulis mengambil beberapa informan untuk melengkapi data dalam penelitian. Adapun proses dalam pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan kajian studi Living Qur'an. Studi living Qur'an yakni suatu kajian yang berkaitan dengan suatu peristiwa sosial yang menghadirkan Al-Qur'an. Living Qur'an berawal dari peristiwa Qur'an yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang mana makna dan fungsi Al-Qur'an dapat dipahami dan dialami secara langsung oleh masyarakat muslim. Berawal dari hal tersebut, maka studi living Qur'an ini fokus kajian pada fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas umat muslim tertentu.

4. PROFIL PESANTREN SUBULUSSALAM DAN SEJARAH TAHFIDZ

4.1 Profil Pesantren Subulussalam

Pesantren Subulussalam didirikan pada 16 Juni 2009/22 *Jumadis Saniyah* 1430 H. Latar belakang penamaan "*Subulussalam*" berasal dari kosakata bahasa arab yakni "*Subulun*" jamak dari kata "*Sabiilun*" yang berarti banyak jalan dan "*Assalaamu*" yang berarti keselamatan. Dengan begitu, pengasuh mempunyai harapan untuk pesantren ini agar dapat memberikan banyak jalan dan memberikan kesempatan menuju keselamatan bagi para santri.

Berdirinya Pesantren Subulussalam berawal sebuah perjuangan para pengasuh, yakni H. Ahmad Zainal Abidin dan Hj. Salamah Noorhodayati. Terdapat bangunan di sebelah timur pusat keramaian Kota Tulungagung ada sebuah lokasi strategis yang berdekatan dengan STKIP dan terdapat STAIN. Sebelum pembangunan gedung selesai, pada angkatan pertama terdapat 30 santri.

Santri yang telah terdaftar di pesantren ini merupakan mahasiswa yang mendapat beasiswa dalam bidang kajian keislaman STAIN Tulungagung pada masa itu.

Pada tahun 2012, pengasuh menambah pembangunan gedung pesantren. Karena dari tahun ke tahun banyak yang mukim di pesantren tersebut. Bertambahnya tahun, bertambah juga para santri yang mendaftar di pesantren ini. Maka dari itu pengasuh mulai membangun gedung untuk santri putri dan menambah fasilitas lainnya seperti dapur, tempat parkir dan lain sebagainya. Pada tahun 2020, Pesantren Subulussalam telah membuka cabang pesantren Subulussalam 2 yang dikelola untuk pesantren program tahfidz hadis.

4.2 Pengertian Tahfidz Qur'an

Kata tahfidz menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf yaitu "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar", sesuatu yang sering diulang pasti menjadi hafal. (Rouf 2019). Tahfidz atau hafalan dapat diartikan juga dengan mempertahankan atau memperkuat suatu hal yang dicerna di dalam otak.

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca. Terdapat banyak perbedaan terkait pengertian Al-Qur'an. Hal ini tergantung berdasarkan fungsi dari Al-Qur'an sendiri. (Drajat 2017) Pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kitab suci umat muslim yang diturunkan kepada Rasulullah saw., ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Dalam bukunya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an menunjukkan dengan sifat dan ciri. Diantara salah satu cirinya yakni kitab yang keasliannya dijamin oleh Allah dan kitab yang selalu dipelihara. (Shihab, n.d. 2013). Dapat dikatakan bahwa tahfidz Qur'an merupakan sebuah proses dalam melestarikan Al-Qur'an agar tidak ada pemalsuan dan tidak ada perubahan.

Mengutip dari buku "Seni Menghafal Al-Qur'an", Imam Syafi'i berkata: "Aku menghafal Al-Qur'an ketika aku berumur tujuh tahun dan aku menghafal kitab Al-Muwatha' ketika aku berumur sepuluh tahun." Selain itu, Sahl bin 'Abdullah at-Tastari mengatakan, "Aku pergi ke tempat pembelajaran Al-Qur'an untuk belajar dan aku menghafal Al-Qur'an ketika usia sekitar enam atau tujuh tahun. (Fathurrobbani 2021).

Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang diistimewakan oleh Allah, karena ia orang-orang yang terpilih untuk menjaga ke outentikan Al-Qur'an, dalam firman Allah dijelaskan, sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (Q.S. Fathir [35]:32)

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kitab suci Al Qur'an itu diwariskan pada orang yang bersungguh-sungguh. Perlu diketahui bahwa pewaris kitab suci merupakan karunia yang sangat besar. Kata *aurastna* yang artinya mewarisi atau berpindah. Melihat dari kutipan di atas, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara terbaik yang diajarkan Rasulullah untuk menjaga keoutentikan Al-Qur'an. (M. Quraish Shihab 2002)

Munasabah ayat, dalam Q.S. Fathir ayat 32 yakni menerangkan tingkat-tingkat umat muslim yang menerima Al-Qur'an. Allah mewariskan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dan orang yang terpilih. Adapun tiga golongan orang yang termasuk pilihan yakni *dzalimun linafsih*,

muqtabshid dan *saabiqun bi al-kebairaat*. Dalam hal ini ayat tersebut berkesinambungan dengan ayat 33. Dijelaskan bahwa orang-orang terpilih untuk diwariskan Al Qur'an akan dijamin surga 'Adn. Ketika mereka masuk kedalamnya akan diberi perhiasan, gelang, mutiara-mutiara dan kain yang berbentuk sutra. Maka sangatlah beruntung ketika termasuk dari tiga golongan tersebut.

4.3 Sejarah Tahfidz Qur'an

Pada hakikatnya seorang muslim pasti sudah mengetahui keutamaan atau fadhilah menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an merupakan orang yang mengumpulkan ayat demi ayat di benak atau di memori otaknya. Terdapat tiga macam dalam pengumpulan Al-Qur'an, menurut Fahd al-Rumi yakni menghafalkannya di dalam dada (*hifdzuh fi as sudur*), menghafalkannya dengan penulisannya di dalam lembaran mushaf (*kitabatuh wa tadwinuh*), dan perekaan bacaannya dalam bentuk suara (*tasjiluh sautiyya*). (Jalil 2018)

Dalam sejarah Islam, perlu diketahui bahwa Nabi menurunkan wahyu pertama di Gua Hira'. Hal tersebut merupakan salah satu proses tahfidz paling awal. Kemudian beliau turun dari Gunung Nur dan membacakan wahyu dari hafalannya kepada Siti Khadijah r.a. Kemudian Nabi mendengar hafalannya mulai dari awal hingga akhir dari Malaikat Jibril, setelah itu semuanya disampaikan kepada sahabat melalui lisan. (Jalil 2018). Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau mengutus para sahabat untuk mengajarkan Al-Qur'an serta menebarkan hukum-hukum agama yang berasal dari wahyu. Setiap wahyu yang turun satu persatu akan dicatat. Hal tersebut bertujuan agar memudahkannya para sahabat untuk mendengarkan serta menghafalkannya. (Noer 2017)

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, para sahabat berjuang dalam memelihara Al-Qur'an melalui hafalan. Pemeliharaan Al-Qur'an dengan cara menghafal ini berlanjut secara terus menerus, sehingga setiap masa ke masa ataupun setiap generasi pasti ada penghafal Al-Qur'an sampai saat ini.

Dalam sejarah perkembangan tahfidz menyebutkan bahwa, pada awalnya menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan perorangan dengan guru khusus. Saat ini sudah banyak lembaga-lembaga pondok pesantren yang khusus menaungi santri-santri yang memang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Tetapi ada juga lembaga pondok pesantren yang biasanya terdapat guru khusus, maka dari itu terdapatlah pesantren yang mempunyai program unggulan Tahfidz Al-Qur'an, seperti halnya Pesantren Subulussalam Plosolandang Tulungagung yang didirikan oleh H. Zainal Abidin. Terdapat dua konsep utama pembelajaran dalam pesantren ini. Pertama, Tahfidz Qur'an sebagai program unggulan. Kedua, Kitab kuning sebagai kajian wajib di pesantren.

Program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Subulussalam dirintis sejak pesantren ini berdiri sampai saat ini. Pada awal-awal berdiri, minat santri untuk mengambil program tahfidz masih sedikit. Namun menuju perkembangan zaman akhirnya banyak mahasiswa yang berminat untuk mengambil program tahfidz Al-Qur'an. Maka dari itu, pengasuh telah menyiapkan ruang atau asrama khusus untuk santri tahfidz, agar lebih fokus dan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh H. Zainal Abidin selaku pengasuh Pesantren Subulussalam.

"Tahfidz Al-Qur'an di pesantren itu sejak pesantren ini didirikan dan tetap ada sampai saat ini. Karena waktu itu mahasiswa yang masuk pertama di pesantren justru dituntut untuk menghafalkan beberapa juz Al-Qur'an dan hadist. Semua wajib berusaha menghafalkan meskipun program dari lembaga pusat atau pemerintah itu mentarget sekitar 5 sampai 6 juz. Jadi ada beasiswa yang bisa membuat mereka kuliah dan setelah itu harus melanjutkan di pesantren". (Wawancara, 19 November 2023).

5. TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PESANTREN SUBULUSSALAM

5.1 Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat yang disetorkan kepada guru pembimbing atau ustadzah khusus tahfidz. Pelaksanaan dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren sudah terjadwalkan. Program ini dilaksanakan selama satu minggu *full*. Hanya libur setoran wajib pada hari Minggu pagi. Karena *notabene* pesantren ini khusus untuk anak perkuliahan saja, jadi ketika pagi kuliah kemudian malamnya mulai mengaji.

Adapun jadwal pelaksanaan setoran hafalan adalah sebagai berikut:

1) Ba'da maghrib untuk muraja'ah

Sebelum muraja'ah dimulai, santri dianjurkan untuk membaca do'a sebelum membaca Al-Qur'an (*kalamun*) dan tawassul. Kemudian maju berpasang-pasangan untuk disimakkan pada pasangannya dan dipantau langsung oleh ustadzah. Untuk muraja'ahnya diwajibkan seperempat juz setiap harinya.

"Untuk muraja'ah pada tahun iki tak program muraja'ah e di pantau ustadzah, soale lek enggak dalam pantauan iso ae arek-arek ngapusi dan engga temenan lek ngaji, iso ae juz seng wes dideres diwoco maneh (Wawancara, 06 November 2023)

"Untuk muraja'ah pada tahun ini saya memprogram muraja'ah dipantau oleh ustadzah. karena kalau tidak ada pantauan, santri-santri bisa jadi berbohong dan tidak beneran kalau ngaji, bisa jadi juz yang sudah disetorkan pada hari kemarin akan disetorkan lagi".

Ustadzah Zunita, pembimbing tahfidz di Pesantren Subulussalam, menjelaskan bahwa muraja'ah tahun ini dirubah dengan sistem *sima'-sima'an* dalam pantauan ustadzah. Karena menurut beliau, hal tersebut lebih efektif dan maksimal ketika muraja'ah daripada *sima'-sima'an* dengan temannya sendiri.

2) Setelah muraja'ah dilanjutkan halaqah tartilan

Setelah muraja'ah, santri diwajibkan mengikuti halaqah tartilan untuk melancarkan dan memfasihkan bacaan Al-Qur'an ketika setoran ataupun melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Muzzammil [73]:4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Ayat tersebut termasuk golongan surah Makkiyah. Dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah, dituliskan bahwa kata tartil artinya yakni serasi dan indah. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Ayat diatas tersebut sesuai wahyu Allah yang ketiga. Maka dari itu dari segi konteksnya, ayat ini berpesan agar Nabi saw. membaca dengan tartil, baik, dan benar. (M. Quraish Shihab 2006)

Munasabah ayat, dalam Q.S Al Muzzammil ayat 4 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk membaca Qur'an dengan tartil, baik dan benar terkait makharijul hurufnya. Hal ini berkesinmabungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Adapun ayat kesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni tartil itu dibaca ketika separuh malam atau saat salat di sepertiga malam. Sedangkan ayat 5 menjelaskan tentang Allah memerintahkan Nabi Muhammmad saw. untuk bangkit menunaikan ibadah shalat dan bermunajat

mendekatkan diri kepada Allah. Sebab itu, Allah dalam waktu singkat di malam hari tersebut, akan menurunkan perkataan yang berat firman Allah berupa Al-Qur'an.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Zunita:

“Setelah saya pikir dan tak delok arek-arek iki ngajine seng ono seng kurang pas mengenai tajwid, makharijul huruf e, panjang pendek e dan lain sebagainya, iku sek perlu dibenahi, nah mangkane iku aku menerapkan tartilan iki, gawe memperbaiki ngajine arek-arek ben apik”. (Wawancara, 06 November 2023).

“Setelah saya pikir dan saya melihat teman-teman santri, ketika mengaji ada yang kurang pas mengenai tajwid, makharijul huruf, panjang pendeknya dan sejenisnya itu masih perlu dibenahi. Maka dari itu, saya menerapkan metode tartilan guna memperbaiki bacaan teman-teman santri agar menjadi baik”.

Maka dari itu, kita dianjurkan ketika membaca Al-Qur'an harus tartil, baik dan benar. Metode tartilan ini dilaksanakan dengan membaca satu persatu ayat lalu bergiliran. Setelah itu ditutup dengan do'a setelah membaca Al-Qur'an (khatmil Qur'an).

- 3) Setelah ta'lim (kajian kitab kuning) untuk membuat setoran
Para santri rata-rata membuat setoran pada malam hari, karena pagi sampai sorenya mereka kuliah. Namun kembali kepada individu masing-masing, ketika ada waktu luang sebaiknya digunakan dengan baik.
- 4) Ba'da subuh untuk setoran wajib
Sebelum setoran dimulai, bersama-sama membaca do'a sebelum membaca Al-Qur'an (*kalamun*). Selanjutnya, tawassul yang dipimpin oleh ustadzah dan langsung setoran maju satu persatu yang disimak oleh utadzah.
- 5) Setelah setoran dilanjutkan halaqah klasikal

Setelah setoran satu persatu selesai, kemudian dilanjut untuk klasikal. Sebelum klasikal, dimulai dengan tawassul. Klasikal adalah membaca setengah juz sesuai perolehan masing-masing. Jadi terdapat beberapa kelompok berbeda-beda sesuai perolehan juz.

“Metode klasikal iki metode tambahan untuk tahun iki, soale tahun wingi ga ono metode ngene iki. Aku membuat gebrakan baru karena aku punya tujuan dalam pencapain ngajine kalian. Klasikal iki sebagai media gawe muroja'ah. Pelaksanaane bar setoran kumpul sesuai perolehan juz dan dipantau langsung oleh ustadzah-ustadzah dan iku mocone setengah juz, dadi dua hari satu juz.” (Wawancara, 06 November 2023)

“Metode ini merupakan metode baru yang diterapkan pada tahun ini, karena tahun kemarin tidak ada metode seperti itu, maka saya membuat gebrakan baru karena saya memiliki misi untuk para santri tahfidz. Metode klasikal saya terapkan untuk media muroja'ah. Tata cara pelaksanaannya yakni setelah setoran wajib, santri langsung berkumpul sesuai perolehan juz dan dipantau langsung oleh ustadzah-ustadzah, maqra' yang dibaca setengah juz, jadi dua hari mendapat satu juz”.

- 6) Salat menggunakan maqra'

Di asrama tahfidz diwajibkan untuk salat berjama'ah, dan imamnya adalah santri-santri tahfidz yang dijadwal secara bergilir. Surat yang dibaca ketika menjadi imam tidak hanya surat pendek atau juz 30 saja, melainkan juz satu sampai juz tujuh. Setiap rakaat membaca satu lembar.

5.2 Metode Tahfidz Al Qur'an di Pesantren Subulussalam

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam berbagai kegiatan dalam menggapai sebuah pencapaian. Karena standart berhasil atau tidaknya suatu tujuan itu ditentukan oleh metode yang digunakan. (Akbar, n.d.2016). Banyak metode yang dikembangkan dalam mencari alternatif agar lebih mudah dalam mencapai tujuan. Maka dari itu, setiap lembaga pondok pesantren tahfidz pasti memiliki metode yang berbeda-beda.

Dalam program tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam, para pembimbing menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode talaqqi

Metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an yang disetorkan kepada guru dan nantinya guru akan memberi respon ketika salah melafalkan dan langsung dibenarkan. Metode ini umum digunakan di pondok pesantren tahfidz.

2) Metode klasikal

Metode klasikal adalah metode muraja'ah hafalan sesuai perolehan juz dan dilafalkan bersama-sama atau berkelompok dengan pembacaan tajwid dan tartil yang benar. Metode ini digunakan sebagai sarana untuk muraja'ah dan menjaga hafalan. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah membaca secara bersama-sama dengan bil ghoib dan dilakukan secara berkelompok menyesuaikan perolehan juz. Hal ini sangat efektif dilakukan untuk memperlancar hafalan yang sudah didapat. Seperti yang dijelaskan Ustadzah Zunita:

"Aku menerapkan metode iki guna mempunyai target untuk pencapaian kalian. Ben kalian bisa merasakan ketika muroja'ah bersama-sama melatih kefokus. Pasti kalian sudah merasakan manfaat dari klasikal iki. Walaupun lek moco kearo nggandol-nggandol koncone, setidak e kalian berusaha untuk mengingat hafalan yang dulu-dulu". (wawancara,06 November 2023)

"Saya menerapkan metode ini, karena saya mempunyai target untuk pencapaian kalian (santri-santri) agar kalian bisa merasakan muraja'ah bersama-sama, guna melatih kefokus. Pasti kalian merasakan manfaat dari metode klasikal ini. Walaupun ketika melafalkan itu ikut-ikutan temannya, setidaknya sudah berusaha untuk mengingat hafalan yang terdahulu".

3) Muraja'ah dengan salat menggunakan maqra'

Pada program tahfidz di Pesantren Subulussalam ini, khusus santri tahfidz dibiasakan untuk salat menggunakan maqra'. Surah yang dibaca dalam salat bukan surah-surah pendek, namun juz satu hingga juz tujuh dengan mekanisme membaca satu lembar di tiap rakaat. Imam salat digilir sesuai jadwal yang telah dijadwalkan oleh ustadzah. Praktik seperti ini bersifat wajib, karena hal ini penting diterapkan untuk memperkuat hafalan.

"Untuk kegiatan salat menggunakan maqra' ini, tidak semua pondok pesantren tahfidz menerapkan hal yang sama. Karena pelaksanaannya pun berat ketika tidak terbiasa. Aku meneruskan kegiatan iki sing digagas oleh Ustadzah Husna dulu. Cuma, untuk marqo' sng dibaca imam iku tak tambah. Biyen mek sampae lima juz, skiki sampai 7 juz, karena hafalan aren-arek yo semakin tambah, jadi yo untuk imam tak tambah jumlah e sng dibaca. Aku mempertabankan kegiatan iki gawe sarana

muroja'ah, belajar konsentrasi dan ketika imam iku harus mempersiapkan dengan bener-bener teman, soale kan muroja'ah ketika salat dengan muroja'ah disimak temannya beda rasanya dan fokusnya. Maka dari itu, metode muroja'ah dengan salat menggunakan maqro' iki sangat bagus dan efektif dalam memperkuat dan melatih kefokusan. (wawancara, 06 November 2023).

“Untuk kegiatan salat menggunakan maqra, tidak semua pondok pesantren tahfidz menggunakan hal yang sama. Karena pelaksanaannya pun berat ketika tidak terbiasa. Saya meneruskan kegiatan ini yang digagas oleh Ustadzah Husna dulu. Namun, untuk maqra' yang dibaca imam ketika salat, pada tahun ini meningkat. Dahulu hanya lima juz, sekarang menjadi tujuh juz, karena hafalan santri-santri semakin banyak. Saya mempertahankan kegiatan ini guna sarana muraja'ah, belajar konsentrasi dan ketika imam kita punya tanggung jawab untuk menyiapkan bacaan tersebut. Karena berbeda halnya, ketika muraja'ah biasa dengan muraja'ah ketika menjadi imam (fokusnya berbeda). Maka dari itu, metode muraja'ah dengan salat menggunakan maqra' itu sangat bagus dan efektif dalam memperkuat dan melatih kefokusan dalam hafalan”.

Ustadzah mewajibkan santri tahfidz untuk bergiliran menjadi imam, surat yang dibaca yakni Al-Qur'an pada juz satu sampai juz tujuh guna untuk menguji hafalan dan melatih mental ketika kita sudah terjun di masyarakat. Serta metode klasikal yang menjadi gagasan baru dalam program tahfidz di Pesantren Subulussalam ini.

5.3 Transmisi dan Transformasi Tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam

Transmisi merupakan proses pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang lain, atau pengetahuan dari generasi ke generasi. (Fathurrobbani 2021). Pada hakikatnya kegiatan tahfidz Qur'an dilaksanakan sebagaimana setoran hafalan dan muraja'ah semestinya. Selanjutnya dalam kegiatan tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam ada beberapa cara atau metode untuk memperkuat hafalan. Transformasi fenomena ini menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan transmisi Tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam.

Secara sederhana, transformasi biasa disebut dengan perubahan. Perubahan adalah suatu perbuatan yang sunnah yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari. Tak lepas dalam ranah fenomena di lingkungan Pesantren. Adapun Lingkungan di Pesantren ataupun sebuah komunitas tertentu yang sangat luar biasa dan masyarakat atau pelaku yang senantiasa mempunyai perubahan dari waktu ke waktu. Untuk memberikan kritik bagi intuisi fenomena living Qur'an agar bisa mengikuti segala bentuk perubahan. (Nasukah 2021). Seperti yang difirmankan Allah Swt., bahwa manusia dapat berfikir dan mempunyai tindakan perubahan. Dalam firmannya Q.S Ar-Ra'd [13]:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan pada dirinya sendiri.”

Munasabah ayat surah Ar-Ra'd ayat 11 berkesinambungan dengan surah Al Anfal ayat 53. Ayat tersebut sama-sama mengungkap dalam konteks perubahan sosial. Ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai 2 ayat tersebut. Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Kedua, penggunaan kata *qaum* menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan tidak hanya berlaku pada kaum muslim saja, namun ia berlaku umum. Ketiga,

kedua ayat tersebut berbicara mengenai 2 pelaku perubahan yakni objeknya Allah dan manusia. Adapun perubahan yang menyangkut campur tangan Allah (*ma biquamin*), menyangkut beberapa hal seperti kemiskinan, kekayaan, kesehatan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masyarakat umum, bukan individu. (Moh. Quraish. Shihab 2002)

Fenomena tahfidz Qur'an ini digagas oleh pengasuh. Beliau diamanahi oleh kampus untuk membimbing mahasiswa-mahasiswi berprestasi yang perlu bimbingan intensif dan diharuskan untuk bermukim di Pesantren Subulussalam. Sejak itu, pengasuh sudah menyiapkan guru khusus tahfidz yang akan membimbing dan mendampingi para santri tahfidz. Dahulu program tahfidz belum terlalu ketat dalam peraturan dan serangkaian kegiatan yang berada di ranah tahfidz, berbeda halnya dengan sekarang. Proses transmisi tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam menggunakan metode *tallaqi*, yang artinya santri menyetorkan hafalannya kepada guru, kemudian gurunya menyimak. Pengulangan secara terus menerus (*muraja'ah*) juga diterapkan. Hal ini sudah menjadi patokan dari ustadzah dari dulu hingga saat ini bagi para santri tahfidz.

Dengan adanya transmisi pasti ada transformasi. Transformasi adalah suatu perubahan baik dari segi bentuk, sifat maupun fungsi. (Aguayo Torrez 2021). Ketika menuju tahun ke tahun, generasi ke generasi terdapat perubahan dalam metode *muraja'ah*nya. Dilatarbelakangi oleh penyimak yang dulu sedang terkena musibah, maka pengasuh mencari guru pengganti untuk penyimak para santri tahfidz. Dulu kegiatan tahfidz hanya terdiri dari setoran wajib dan *muraja'ah* saja, namun saat ini setelah pergantian guru, metodenya dirubah dan ditambah, karena penyimak membawa tradisi dari pondok pesantrennya dulu tempat beliau menghafalkan Al-Qur'an. Akhirnya saat ini terdapat metode klasikal (sebagai media *muraja'ah*), metode tartilan (sebagai media dalam kefasihan membaca Al-Qur'an), serta salat menggunakan *maqra'* (sebagai media untuk memperkuat hafalan) yang diterapkan pada program tahfidz Pesantren Subulussalam. (wawancara, 01 November 2023).

5.4 Makna Fenomena Tahfidz Qur'an

Dalam menganalisis fenomena tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Maenheim. Karl Maenheim menjelaskan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni perilaku dan makna. Dalam hal ini Karl Mannheim membagi tindakannya terdapat 3 macam, yakni: (1) Makna Obyektif (2) Makna Ekspresif dan (3) Makna Dokumenter. (Mannheim 1936)

1) Makna Objektif

Mengamati suatu perubahan yang dialami bagi para pelaku yang biasa disebut dengan makna objektif. Salah satu pelaku yang bernama Fadhila Zulia mengatakan bahwa ketika melakukan salah satu metode dalam fenomena tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri program tahfidz. Dia meyakini bahwa terdapat sebuah manfaat ataupun fadhilah yang dirasakan ketika istiqomah melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut bersifat wajib, jadi para santri tahfidz wajib melakukan kegiatan tersebut kecuali ada udzur syar'i. Ketika tidak melakukan kegiatan tersebut tanpa alasan akan mendapat hukuman atau ta'ziran, karena ia telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Begitu juga yang dikatakan oleh santri bernama Adinatur Rosyida. Dia menuturkan bahwa alasan pertama ia mengambil program ini adalah disuruh orang tua dan hanya menaati peraturan yang ada di pesantren. Dengan berjalannya waktu, kegiatan tersebut menjadi kebiasaan bagi para santri tahfidz yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan ketika ia meninggalkan

kegiatan tersebut, ia merasa meninggalkan beban yang berat, karena program tahfidz ini sudah menjadi kewajiban bagi para santri penghafal Al-Qur'an. (Wawancara, 08 November 2023).

Yeni Rahma selaku pengurus juga mengatakan bahwa fenomena kegiatan tahfidz ini sebuah kegiatan yang wajib dilakukan bagi santri tahfidz. Karena sudah pilihan diri sendiri untuk mengikuti program tersebut. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ketika klasikal dan ia merasakan menjadi imam dengan membaca maqra' Al-Qur'an dapat meningkatkan dalam mengingat hafalan serta lebih mudah dalam sarana muraja'ah hafalan yang dulu-dulu. (Wawancara 08 November 2023).

Menurut Ayu Ningsih bahwa kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri tahfidz di Pesantren Subulussalam ini. Karena kegiatan ini sudah perintah dari pengasuh. Apanila tidak diikuti akan teerkena denda ataupun sanksi yang telah disepakati. Kemudian atas nama Haulah Nur Izza mengatakan bahwa mengikuti kegiatan tersebut hanya menjalani perintah yang ada di Pesantren. Namun dengan berjalannya waktu ia merasakan bahwa terdapat tekad dan niat untuk tidak main-main ketika melakukan serangkaian kegiatan tersebut. (Wawancara, 10 November 2023).

Kegiatan ini sudah diamalkan dan sudah menjadi kegiatan wajib untuk menghafal Al-Qur'an oleh Ustadzah Zunita sewaktu di Pondok Durenan. Beliau menjadikan metode klasikal sebagai muraja'ah di setiap pagi setelah setoran wajib untuk memperkuat hafalan serta memudahkan untuk muraja'ah. Beliau menuturkan:

"Pertama kali saya mengamalkan metode kalsikal ini ketika saya mondok di pondok tahfidz Durenan. Bu nyai saya mewajibkan adanya metode tersebut, guna melatih kemampuan muraja'ah kita. Awal e aku yo nggandol-nggandol koncone lek moco, terus dengan berjalannya waktu lek ga iso moco pas klasikalan isin karo koncone lek ga bener-bener kita nderes. Akhir e setiap mau klasikalan malemnya iku wajib nderes juga gwe klasikalan. Ben ketika klasikalan iso moco dan lebih memperkuat hafalan seng wes didapat" (wawancara, 01 November 2023).

"Pada awalnya saya mengamalkan metode klasikal ini, ketika saya mondok di Pondok Pesantren Durenan. Bu nyai saya menerapkan serta mewajibkan metode klasikalan tersebut sebagai sarana muraja'ah. Awalnya saya tidak lancar ketika membaca (blekak-blekuk, nggandol). Ketika itu saya merasa malu, apabila tidak nderes dulu sebelum klasikal, karena tidak bisa. Kemudian sebelum dimulainya klasikal, malamnya saya sisipkan waktu untuk nderes, agar ketika berlangsungnya klasikal dapat membaca dan lebih memperkuat hafalan yang telah diperoleh".

Menurut beliau, kegiatan tahfidz ini dilakukan sebagai wujud kecintaan kita terhadap Al-Qur'an, amanah dalam penjagaan atas keaslian Al-Qur'an, selain itu metode yang dilakukan memudahkan kita dalam memperkuat hafalan yang sudah didapat. Karena banyak manfaat dan keberkahan yang didapat dalam menghafal Al-Qur'an serta mendapat syafa'at dari Allah Swt. Adapun perubahan santri yang dirasakan yakni lebih disiplin untuk *nderes* atau muraja'ah.

2) Makna Ekspresif

Dalam mengungkap makna ekspresif ini, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang menjadi pelaku kegiatan tersebut. Setelah penulis melakukan wawancara terhadap santri, ustadzah/pembimbing serta pengasuh, alhasil dapat diperoleh beberapa pemaknaan dari fenomena tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam dengan berbagai makna. Apabila pelaku tidak mengalami perubahan setelah melakukan serangkaian kegiatan tersebut,

berarti ia kurang menghayati ataupun kurang memaknai ketika mengikuti kegiatan berlangsung.

Santri atas nama Ifa Zuhana menuturkan bahwa dia belum sepenuhnya memaknai dan belum melekat di hatinya mengenai hafalan serta dalam metodenya dia belum begitu menguasai. Jadi ia melakukan kegiatan tersebut kurang maksimal dan hanya sekedar mengikuti kegiatan tanpa dilandasi apapun. (Wawancara, 10 November 2023). Begitu juga yang dikatakan oleh Rosyidana bahwa ia hanya memaknai serangkaian kegiatan tersebut dengan sekedar percaya dan yakin bahwa fenomena tersebut dapat memperlancar hafalan. Dengan begitu, ia tetap melakukan serangkaian kegiatan tersebut dengan istiqomah serta mengharap ridho dari Allah dalam menghafal Al-Qur'an. (Wawancara, 10 November 2023).

Fadhila Zulia mempercayai bahwa serangkaian kegiatan ini ketika dilakukan dengan ikhlas dan niat yang paling dalam akan terasa makna dari kegiatan tersebut. Ia melakukan kegiatan tersebut setiap hari tanpa izin, yang ia rasakan adalah merasa mudah dalam melatih kefokusannya dalam menghafal Al-Qur'an dan menjadi mudah dalam muraja'ah. (wawancara, 10 November 2023). Begitu juga yang dikatakan oleh Refita Sari, ia merasakan perubahan yang berbeda dalam hafalannya antara dulu dengan sekarang. Ia mengatakan bahwa metode ini sangat cocok untuk kalangan para penghafal Al-Qur'an. (wawancara, 10 November 2023).

Santri atas nama Khafidzah Qoulan menyatakan bahwa, ketika mengikuti kegiatan klasikal tersebut dengan rasa keterpaksaan dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pembimbing tahfidz. Selain itu, dia juga menganggap kegiatan tersebut hanya sebagai rutinitas bagi santri tahfidz untuk menggugurkan kewajiban. Dia tidak merasakan fadhilah ataupun manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam hal ini ada suatu kemungkinan dari kurangnya pemahaman dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung, atau kurang menghayati dan meresapi kegiatan tersebut. (Wawancara, 10 November 2023).

Atas nama Alina Suhita mengatakan bahwa ketika melakukan serangkaian dalam kegiatan tersebut ia memiliki kemauan dari dirinya sendiri. Jadi tidak ada paksaan untuk menghafal Al-Qur'an. Berbeda halnya yang dikatakan oleh Putri Asmalika bahwa ia merasakan ketika mengikuti kegiatan tersebut agak terpaksa, karena memang tidak dari hatinya sendiri. Maka dari itu kegiatan tersebut tidak diikuti secara istiqomah. (Wawancara, 10 November 2023).

Menurut H. Zainal Abidin, beliau menuturkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh ketika kita istiqomah dalam melakukan kegiatan tersebut, beliau mengatakan:

“Secara umum kita umat islam harus menjaga Al-Qur'an yang harus menjaga bagi mereka yang memang mempunyai konsen dalam bidangnya. Orang yang mau menjaga Al-Qur'an adalah orang yang mau menghafal Al-Qur'an. Bagaimana lembaga ini bisa menampung hal tersebut? yakni dengan cara memulainya program tahfidz di pesantren. Pada aspek yang lain, Orang yang hafal Al-Qur'an itu dijaga oleh Allah. Adapun manfaatnya ya tentu akan mendapat syafa'at qur'an dan syafa'at dari orang yang menghafal Al-Qur'an. Intinya saya selaku pengasuh ingin putra putri serta santri-santri kami itu bisa menjaga Al-Qur'an dengan mengahfalkannya. Menurut para ulama', orang yang menghafal Al-Qur'an itu hidupnya akan ditata oleh Allah serta hidupnya dijamin terus berkecukupan. Banyak contoh yang saya temui di masyarakat, katakanlah ia tidak bekerja tapi ada kecukupan untuk hidup. Karena orang menghafal Al-Qur'an itu mengabdikan pada Allah untuk menjaga Al-Quran, untuk mendapat keberbakan syukur-syukur bisa mensyafaati 10 keluarga untuk menggandeng ke surga”. (wawancara, 19 November 2023)

Karena dalam hadis dijelaskan bahwa:

حدثنا عبد الله حدثني محمد بن بكرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ يَعْنِي أَبَا عُمَرَ الْقَارِيَّ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ
ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَأَسْتَظَّهَرَهُ فَأَجَلَ خَلَالَهُ وَحَرَّمَ
حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ وَجَبَّتْ لَهُ النَّارُ

“Telah menceritakan kepada kami Abdulullah, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman yakni Abu Umar Al-Qari’, dari katsir bin Zadzan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib dia telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, “Barang siapa yang belajar Al-Qur’an dan menghafalkannya, maka Allah akan memberi syafaat dan memasukkannya kedalam surga beserta sepuluh keluarganya“.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang diterapkan oleh pengasuh merupakan adalah suatu bentuk upaya menjaga keotentikan Al-Qur’an di Pesantren Subulussalam. Harapan pengasuh melalui kegiatan ini yakni dapat meningkatkan santri dalam mencintai Al-Qur’an, dapat mendekatkan diri kepada Al-Qur’an, serta banyak mendapat berkah dari Al-Qur’an.

3) Makna Dokumenter

Untuk mengetahui makna dokumenter perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi. Karena makna dokumenter ini merupakan makna yang tersirat ataupun tersembunyi, serta tidak semua para pelaku kegiatan menyadari bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi suatu budaya yang mengakar dan turun temurun.

Menurut para pelaku, fenomena ini bukanlah sebuah tindakan yang asing lagi bagi mereka (para pelaku). Kegiatan ini dirintis sejak awal mulai pondok pesantren didirikan. Hal ini terjadi karena aktor yang mengamalkan kegiatan pasti memiliki pemahaman adanya manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut. Revi Anjani menuturkan bahwa setelah mengikuti serangkaian kegiatan tahfidz tersebut ia merasakan ada pengaruh dalam dirinya. Seperti menjadikan dia lebih bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, hatinya mudah terbuka, di setiap harinya ia melakukan hal-hal yang baik. (Wawancara, 10 November 2023).

Fadhila Zulia mengatakan bahwa ia merasakan ada perubahan dalam dirinya ketika ia melakukan serangkaian kegiatan tersebut secara rutin. Ia merasa hafalannya menjadi lancar dan tidak malas untuk muroja’ah. Adinatur Rosyidah mengungkapkan bahwa ia merasa hafalannya lebih cepat bertambah, percaya diri ketika diperintah untuk menjadi imam dimanapun berada. Sedangkan Anisa mengungkapkan bahwa ketika mengikuti serangkaian fenomena tersebut ia merasakan bahwa terdapat ketenangan dalam dirinya, karena setiap hari dapat membaca Al-Qur’an secara istiqomah. Selain itu, atas nama Isnaini Solikah mengatakan bahwa ketika mengikuti serangkaian kegiatan tersebut, ia merasakan bahwa tidak mudah gundah dalam hatinya, tambah cerdas, tidak pemalas. Karena Al-Qur’an sudah melekat di hati dan jiwanya. (Wawancara 10 November 2023)

Menurut Yeni Rahma selaku pengurus mengatakan bahwa ketika mengikuti serangkaian kegiatan ini merasakan bahwa kegiatan tersebut sangat membawa efek bagi para santri tahfidz. Dengan itu, para santri menjadi semangat dan termotivasi untuk mengkhathamkan Al-Qur’an. Selain itu, atas nama Ayu Ningtias mengatakan bahwa ia semakin rajin untuk mengaji di setiap harinya dan hafalanya semakin mutqin. (Wawancara 10 November 2023).

Ustadzah atau pembimbing Tahfidz mengatakan bahwa ketika meriliskan serangkaian kegiatan tersebut pasti ada efek yang dirasakan bagi para pembimbing maupun santri-santri. Penyimak merasakan bahwa banyak manfaat yang diperoleh yakni bisa membuat hati nyaman, percaya diri dan berguna bagi masyarakat sekitar.

Dalam hal ini, H. Zainal Abidin selaku pengasuh Pesantren Subulussalam juga menyatakan:

“orang yang punya Qur’an itu hari-harinya disibukkan oleh kebaikan, ia mengulang-ulang bacaan, selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur’an, bisa menghadirkan makna-makna Al-Qur’an. Karena banyak orang yang mudah hafal Al-Qur’an itu ketika ia bisa menghadirkan maknanya. Kemudian survey membuktikan banyak para penghafal Al-Qur’an yang dibutuhkan di masyarakat untuk imam masjid, untuk acara-acara khotmil Qur’an dan sejenisnya. Pada umumnya di masyarakat kita Jawa muslim, banyak kegiatan rutin yang diisi oleh khotmil Qur’an. Semisal tetangga punya hajatan, atau ngirim do’a (tahlilan), nah orang-orang huffadz diundang untuk rutin, mau punya hajatan apapun itu mengundang teman-teman huffadz, ya intinya kita mengharapkan untuk mendapat berkah”. (Wawancara, 19 November 2023)

Al-Qur’an sudah dikatakan bahwa “Kami” Allah akan menjaga. Al-Qur’an mengatakan pihak lain yang ikut menjaga, seperti Jibril, Nabi Muhammad saw., para penghafal Al-Qur’an pada generasi awal, kemudian di era sekarang pun banyak para penghafal Al-Qur’an ditambah piranti-piranti teknologi, yang ikut mencoba menjaga Al-Qur’an. Jadi letaknya dalam konteks menjaga Al-Qur’an yang tetap ada dalam masyarakat muslim. Karena tidak ada tradisi dalam agama-agama lain yang sampai pada level menghafalkan dari ayat ke ayat terhadap kitab sucinya. Hal tersebut menjadi salah satu kekhususan umat muslim sejak jaman dahulu Al-Qur’an diturunkan.

Berbagai macam fenomena yang sangat dijaga kelestariannya di lingkungan ataupun di lembaga di mana kegiatan itu terlahir. Seperti fenomena yang terjadi di Pesantren Subulussalam, fenomena tahfidz Qur’an ini sangat dilestarikan hingga saat ini, karena tanpa disadari fenomena ini sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para generasi penghafal zaman dahulu yang sudah menjadi suatu kebudayaan yang turun temurun. Adapun tujuan utama pengasuh yakni menjadikan santri program tahfidz ini mudah menjalani kehidupannya kelak di akhirat. Hal yang demikian menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tindakan pada makna dokumenter.

6. KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari uraian di atas, *pertama*, fenomena tahfidz Qur’an merupakan kegiatan wajib bagi santri tahfidz yang sudah dirintis sejak awal pesantren tersebut di mulai hingga saat ini. Karena waktu itu mahasantri yang masuk pertama di pesantren justru untuk dituntut untuk menghafalkan beberapa juz Al-Qur’an dan hadist. Semua wajib berusaha menghafalkan meskipun program dari lembaga pusat atau pemerintah itu mentarget sekitar 5 sampai 6 juz. Jadi ada beasiswa yang bisa membuat mereka kuliah dan setelah itu harus melanjutkan di pesantren. Adapun tujuan dari pengasuh yakni untuk menjaga keotentikan Al-Qur’an, meneruskan perjuangan para penghafal jaman dahulu, menghasilkan santri yang tetap berpegang teguh pada kitab suci yakni Al-Qur’an Al Karim serta mendapat keberhakan.

Adapun pelaksanaan fenomena ini terdapat beberapa rangkaian yakni ba'da magrib muraja'ah, lalu dilanjut dengan tartilan, kemudian ba'da isya' kegiatan kajian kitab kuning yang dilaksanakan perkelas-kelas. Setelah itu para santri tahfidz menyiapkan untuk setoran keesokan harinya (ba'da subuh). Setelah salat subuh, seorang wajib satu persatu yang langsung menghadap kepada ustadzah/ pembimbing tahfidz. Kemudian dilanjut dengan metode klasikal. Metode klasikal merupakan media muraja'ah yang pelaksanaannya membaca atau mengulang hafalan yang sudah disetorkan secara bil ghoib dan dilakukan dalam bentuk halaqoh. Jadi setiap kelompok membaca juz yang berbeda, karena disesuaikan dengan perolehan hafalan. Kegiatan ini dibaca secara tartil dengan tempo yang pelan. Adapun tujuannya yakni agar para santri itu bisa muraja'ah dengan fokus dan agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah terlewatkan. Selain itu dalam serangkaian fenomena tahfidz ini, ustadzah memberlakukan salat dengan maqro'. Para santri tahfidz wajib mengikuti jama'ah dan untuk imamnya bergantian. Untuk imam bacannya yakni dengan maqro' juz satu sampai juz tujuh bergilir sesuai urutan atau jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus. Tujuan daripada diadakan salat menggunakan maqro' yakni agar melatih jiwa-jiwa santri untuk tampil percaya diri dan melatih kefokusannya dalam membaca Al-Qur'an ketika salat sedang berlangsung.

kedua, Proses transmisi tahfidz Qur'an di Pesantren Subulussalam menggunakan metode *tallaqi*, yang artinya santri menyetorkan hafalannya kepada guru, kemudian gurunya menyimak. Pengulangan secara terus menerus (muraja'ah) juga diterapkan. Hal ini sudah menjadi patokan dari ustadzah dari dulu hingga saat ini bagi para santri tahfidz.

Transformasi dari fenomena tahfidz Qur'an yakni pada periode dulu kegiatan tahfidz hanya terdiri dari setoran wajib dan muraja'ah saja, namun saat ini setelah pergantian guru, metodenya dirubah dan ditambah, karena penyimak membawa tradisi dari pondok pesantrennya dulu tempat beliau menghafalkan Al-Qur'an. Akhirnya saat ini terdapat metode klasikal (sebagai media muraja'ah), metode tartilan (sebagai media dalam kefasihan membaca Al-Qur'an), serta salat menggunakan maqra' (sebagai media untuk memperkuat hafalan).

Ketiga, berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim, maka makna yang dimaksud dalam fenomena tahfidz Qur'an menjadi tiga, yaitu makna objektif, ekspresif dan dokumeter. Makna objektif menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan sebuah rutinitas dan kewajiban bagi para santri tahfidz. Sebagai bentuk penjagaan keotentikan terhadap Al-Qur'an. Kemudian makna ekspresif, makna yang diajukan kepada para pelaku untuk semata-mata mendapat keberhakan Al-Qur'an, mendapat ridho pada Allah Swt., sebagai media untuk mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an. Kemudian makna dokumeternya, tanpa disadari bahwa kegiatan tersebut menjadi sebuah budaya yang terus menerus, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw., dilanjut oleh para generasi-generasi sahabat nabi sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo Torrez, Madahi Veronica. 2021. "Transformasi Sosial Perspektif AL Qur'an."
Aini, Adrika Fithrotul. 2021. "Pengantar Kajian Living Qur'an."
Ajahari. 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an))*.
Akbar, Ali. 2016. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar."
Amiroh, A. 2022. "Living Quran Pada Masa Sahabat: Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif."
Atabik, Ahmad. 2014. "The Living Qur'an: PoTreT Budaya Tahfiz AL-Qur'an Di NusanTara."

8(1)

- Drajat, Amroeni. 2017. *No Title*. ed. Irvan Fahmi. Kencana,
- Faizin, M Faiq. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Habitiasi Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1(2)
- Fathurrobbani, Ahmad. 2021. "Transmisi Dan Transformasi Tahfidz Al - Quran Dan Hadist Di Pondok Pesantren Al - Aqobah 4." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7(1)
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. 2022. "Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ' an Dan Tafsir Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al- Qur ' An : Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya [21]: 35 Dengan Teori Ma ' Na -Cum- Maghza).
- Gregory Baum. 1999. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif / Gregony Baum, Terj. Achmad Murtajib Chaeri*. Yogyakarta: Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Jalil, Abdul. 2018. "Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfiz Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18(1)
- Jl, Palu et al. 2006. "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM Hamka."
- Mannheim, Karl. 1936. "International Library of Psychology, Philosophy and Scientific Method." *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*.
- Murti, Galuh. 2021. "Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an."
- Nasukah, Binti. 2021. "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2(2)
- Noer, Syaifudin. 2017. "Historisitas Tahfiz Al-Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfiz Di Nusantara." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2(1)
- Rouf, Abdul. 2019. "Al-Quran Dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur'an)." *Mumtaẓ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 1(1)
- Shihab, M. Quraish. 2002a. "Tafsir Al-Misbah Jilid-07." *Jakarta : Lentera Hati*
- . 2002b. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: lentera hati.
- . 2006. 14 Tafsir al-Mishbah *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an Volume 14*.
- . "Tafsir Al Misbah Jilid 13."
- Shihab, Moh. Quraish. 2002. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *Tafsir Al-Misbah*.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Zulfa, Laila Ngindana. "Tradisi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren."
- Wawancara dengan Ustadzah Zunita pada tanggal 06 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Adinatur Rosyidah pada tanggal 08 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Yeni Rahma pada tanggal 08 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Ifa Zuhana pada tanggal 10 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Rosyi pada tanggal 10 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Fadhila Zulia pada tanggal 10 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Revita Sari pada tanggal 10 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung
- Wawancara dengan Khafidzah Qoulan pada tanggal 10 November 2023 di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung

Wawancara dengan Revi Anjani pada tanggal 10 November 2023 di Pesantren Subulussalam
Plosokandang Tulungagung

Wawancara dengan H. Zainal Abidin pada tanggal 19 November 2023 di Pesantren Subulussalam
Plosokandang Tulungagung